

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tebu termasuk suatu tanaman perkebunan penghasil gula. Seiring meningkatnya jumlah penduduk maka akan meningkatkan kebutuhan tanaman tebu. Kebutuhan gula semakin meningkat, namun gula yang di hasilkan di Indonesia tidak dapat mengimbangi semua kebutuhan gula. Pada tahun 2015 konsumsi gula nasional meningkat 3,65% yaitu 2,72 juta ton dan 2014 yaitu 2,63 juta ton seluruh wilayah penanaman tebu di Indonesia pada tahun 2014 dan 2015 seluas 477.80 ha serta 487.095 ha (Putri, dkk 2013). Menurut BPS (2015) membuktikan hasil produksi tebu pada tahun 2014 yaitu 2.575.390 ton . Target produksi Indonesia untuk komoditas tebu terbaik yaitu 3,30 juta ton untuk tahun 2018. (Direktorat Jenderal, 2017).

Tebu biasanya diperbanyak dengan cara stek batang. Teknik perbanyakan ini bisanya dengan menggunakan bibit bagal. Pelaksanaan ini membutuhkan 2 – 3 mata tunas yaitu sekitar 6 - 8 ton/ha. Banyaknya mata tunas merupakan masalah besar dalam pengangkutan dan penyimpanan tebu. Selain itu, sedikitnya ketersediaan lahan juga menjadi masalah karena kebutuhan lahan pada pembibitan juga semakin sempit. Menurut P3GI (2014) menyatakan bahwa dari adanya permasalahan ini, memerlukan teknologi persiapan bibit singkat dan praktis, kebutuhan lahan yang sedikit dan kebutuhan biaya berkurang serta yang di hasilkan bibit dengan kualitas baik. Pembibitan menggunakan satu mata tunas merupakan metode pembibitan untuk mengembangkan bibit unggul. Misalnya perbanyakan menggunakan satu mata tunas yaitu bud seed. Pembibitan bud seed merupakan suatu perbanyakan dalam pembibitan yang menggunakan satu mata tunas dimana pembibitan ini mampu mengefisiensi waktu. Perbanyakan menggunakan bud set menghasilkan tanaman yang seragam, peningkatan anakan, kebutuhan biaya berkurang serta tempat relatif sedikit. Penanaman bibit satu mata tunas dapat di tanam di polibag. Pembibitan dengan teknik bud set dapat menghasilkan bibit tebu dalam jumlah banyak.

Dalam kegiatan pembibitan untuk menjaga benih dari serangan berbagai penyakit seperti jamur maka diperlukan perlakuan khusus untuk benih tersebut terhindar dari penyakit-penyakit yang dapat memperlambat proses pertumbuhan. Salah satu cara dengan dilakukan proses perendaman fungisida. Penggunaan fungisida bertujuan untuk membunuh fungi penyebab penyakit pada tanaman. Fungisida merupakan bahan yang mengandung senyawa kimia beracun yang digunakan untuk memberantas dan mencegah jamur (Wudianto, 2007). Fungisida yang sering digunakan yaitu Dhithane M-45 merupakan salah satu fungisida kontak yang digunakan untuk mengendalikan jamur.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana pengaruh perendaman Fungisida Dhithane M-45 Terhadap Pertumbuhan bibit tebu?

1.3 Tujuan Kegiatan

Untuk mengetahui pertumbuhan bibit tebu terhadap perendaman fungisida (Dithane M-45)

1.4 Manfaat Kegiatan

Manfaat dari kegiatan ini untuk memberikan pengetahuan dan pemahaman kepada masyarakat khususnya untuk petani tebu tentang pertumbuhan bibit tebu terhadap perendaman fungisida (Dhithane M-45)